

PENERAPAN *THEORY OF PLANNED BEHAVIOUR* PADA ASUHAN KEPERAWATAN PASIEN LIMFOMA: *CLINICAL CASE REPORT*

Application of the Theory of Planned Behaviour in Nursing Care for Lymphoma Patients: A Clinical Case Report

Shinta Restu Wibawa¹, Agung Waluyo², Tuti Nuraini²

1. Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada.
2. Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Abstrak

Pasien limfoma sering mengalami berbagai tanda dan gejala yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan Theory Of Planned Behaviour pada asuhan keperawatan pasien Limfoma. Pendekatan ini menekankan pentingnya sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dalam membentuk diagnosis keperawatan. Dalam konteks pasien limfoma, pemahaman tentang faktor-faktor dari Planned of Behavior yakni sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku dapat membantu mengidentifikasi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, adopsi gaya hidup sehat, dan partisipasi dalam perawatan tindak lanjut. Kerangka kerja ini dapat meningkatkan pemahaman dan meningkatkan perawatan pasien. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan Penerapan Theory of Planned Behavior memungkinkan perawat untuk memberikan perawatan secara holistik yang melibatkan berbagai aspek kehidupan pasien limfoma termasuk fisik, emosional, sosial, spiritual dan kultural. Dengan memahami konsep Theory of Planned Behavior, perawat dapat mengenali bahwa didalam perubahan kebiasaan perilaku pasien itu membutuhkan perencanaan, dimana dari sikap menerima sampai menjadi suatu kebiasaan melakukan terapi itu membutuhkan proses dan perlu mendapat dukungan baik dari keluarga maupun tenaga kesehatan sehingga dapat mencapai goals dan outcome yang diharapkan.

ABSTRACT

Lymphoma patients often experience a variety of signs and symptoms that can significantly impact their quality of life. This research aims to apply the Theory of Planned Behavior to nursing care for lymphoma patients. This approach emphasizes the importance of attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control in forming nursing diagnoses. In the context of lymphoma patients, understanding the factors of the Theory of Planned Behavior, namely attitudes toward the behavior, subjective norms, and perceived behavioral control, can help identify effective interventions to improve medication adherence, the adoption of a healthy lifestyle, and participation in follow-up care. This framework can increase understanding and improve patient care. The research method used is a case study approach. The research results show that the application of the Theory of Planned Behavior allows nurses to provide holistic care involving various aspects of lymphoma patients' lives including physical, emotional, social, spiritual and cultural. By understanding the concept of the Theory of Planned Behavior, nurses can recognize that changing a patient's behavioral habits requires planning, where from an accepting attitude to becoming a habit of carrying out therapy requires a process and needs support from both family and health workers so that goals and outcomes can be achieved, which are expected.

Riwayat artikel

Diajukan: 26 Mei 2025

Diterima: 4 Juli 2025

Penulis Korespondensi:

- Shinta Restu Wibawa
- Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

email:

shinta.r.w@mail.ugm.ac.id

Kata Kunci:

Latihan Lymphoma, Pasien dengan Lymphoma, Theory of Planned Behaviour

PENDAHULUAN

Teori *Planned of Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen menawarkan kerangka kerja yang berharga untuk memahami dan memprediksi perilaku kesehatan (Norman & Conner, 2016). Dalam konteks pasien limfoma, pemahaman tentang faktor-faktor dari *Planned of Behavior* yakni sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku dapat membantu mengidentifikasi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, adopsi gaya hidup sehat, dan partisipasi dalam perawatan tindak lanjut.

Gambaran Masalah

Pasien limfoma, seperti halnya penderita kanker lainnya, sering menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani pengobatan dan perawatan jangka panjang. Masalah utama yang sering muncul mencakup ketidakpatuhan terhadap pengobatan, kesulitan dalam mengadopsi gaya hidup sehat, serta rendahnya partisipasi dalam perawatan tindak lanjut. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini antara lain: Ketidakpastian mengenai hasil pengobatan, Efek samping pengobatan, Stigma sosial dan norma budaya, Kurangnya kontrol atas kondisi medis.

Urgensi

Penerapan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) dalam konteks pasien limfoma sangat urgensi karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai perilaku pasien terkait pengobatan dan perawatan mereka. Dengan pendekatan ini, perawat dan tenaga medis dapat memahami lebih baik faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi keputusan pasien untuk menjalani terapi atau merubah gaya hidup mereka.

Solusi

Dengan memanfaatkan TPB, kita dapat mengembangkan berbagai solusi praktis dan efektif untuk meningkatkan pengobatan dan perawatan pasien limfoma, antara lain: Meningkatkan Sikap Positif Terhadap Pengobatan, Mengubah Norma Sosial yang Menghambat, Memberikan Rasa Kontrol yang Lebih Besar kepada Pasien, Penggunaan Teknologi untuk Mempermudah Akses Pengobatan, Pendekatan Individu dalam Perawatan (Horne & Weinman, 2002).

Berkaitan dengan *Lymphoma Exercises* yang diintervensikan pada pasien limfoma, pendekatan teori ini membantu intervensi yang dirancang dalam meningkatkan kemungkinan pasien limfoma untuk mengadopsi dan menjalankan *Lymphoma Exercises* secara efektif, sehingga mencapai tujuan penurunan nyeri dan peningkatan relaksasi. Pendekatan ini mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan dan tindakan pasien, termasuk sikap mereka terhadap terapi, pengaruh lingkungan sosial, dan keyakinan mereka akan kemampuan melakukan terapi. Dengan memahami faktor-faktor ini, tim medis dapat meningkatkan kemungkinan pasien untuk menjalani terapi secara konsisten dan efektif (Cornor, 2020).

Penelitian oleh Zhang et al., (2019) menunjukkan bahwa *Teori Planned of Behavior* dapat secara efektif memprediksi keinginan dan kebutuhan penggunaan berbagai intervensi kesehatan non-farmakologis. Namun, aplikasi spesifik dari teori ini dalam konteks *Lymphoma Exercises* masih terbatas. Penelitian Shen et al (2023) menggaris bawahi pentingnya memahami faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi kepatuhan terhadap perawatan limfoma namun tidak secara khusus menggunakan kerangka *Teori Planned of Behavior*. Mengingat potensi *Lymphoma Exercises* dalam manajemen berbagai kondisi limfatik dan peran penting faktor perilaku dalam adopsi dan kepatuhan terhadap teknik ini, besar potensi yang akan dihasilkan dalam penanganan perawatan pasien limfoma dengan pendekatan *Teori Planned of Behavior*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus melalui pendekatan asuhan keperawatan dengan mengaplikasikan *Teori Planned of Behavior* yang dimulai dari pengkajian fisik, psikologis, Sosial, kultural. Asuhan keperawatan yang diberikan pada 5 kasus tersebut dilakukan di ruang anyelir RS Kanker Dharmais. Kasus yang diambil ada sebanyak 5 kasus. Proses keperawatan dilakukan mulai dari pengkajian, intervensi, implementasi dan evaluasi. Model pengaplikasian *Teori Planned of Behavior* menggunakan studi kasus.

Gambaran kasus

Tabel berikut menyajikan gambaran lima kasus pasien limfoma yang dianalisis berdasarkan komponen utama dalam *Theory of Planned Behaviour* (TPB), yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian. Setiap komponen diintegrasikan ke dalam dimensi asuhan keperawatan yang meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan kultural. Variabel sikap dikaji melalui kondisi fisik dan respons psikologis pasien terhadap penyakit yang dialaminya. Norma subjektif digambarkan melalui dukungan sosial dan harapan dari lingkungan terdekat pasien. Kontrol perilaku persepsian dieksplorasi melalui pengkajian spiritual pasien, mencerminkan keyakinan dan rasa kontrol diri dalam menghadapi penyakit. Sementara itu, motivasi dan perilaku aktual pasien tercermin dari aspek kultural yang memengaruhi cara pasien mengambil keputusan dan menjalani perawatan. Setiap pasien menunjukkan karakteristik yang unik, mencerminkan kompleksitas interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam proses pengambilan keputusan kesehatan. Adapun gambaran kasus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Resume Gambaran Kasus Pasien Menggunakan Pendekatan Theory of Planned Behaviour

Variabel	Pengkajian	Kasus				
		Klien 1	Klien 2	Klien 3	Klien 4	Klien 5
Fisik	Fisik	Nyeri level 3, di bagian tangan kan, muncul kadang-kadang seperti ditekan	Nyeri level 3, di bagian tangan kiri dan kanan, muncul kadang-kadang seperti ditekan	Nyeri level 4, di bagian tangan dan leher, muncul kadang-kadang seperti ditekan	Nyeri level 1 di bagian tangan dan kaki serta bahu, muncul kadang-kadang seperti ditekan	Nyeri level 4, di bagian tangan dan leher muncul kadang-kadang seperti ditekan
		Pasien tampak menahan nyeri sesekali, ekspresi tegang, pasien mengatakan susah tidur kaadng di malam hari karena nyeri.	Pasien mengatakan yakin dan percaya bahwa terapi dapat memberikan dampak yang lebih baik untuk mengurangi nyeri	Pasien tampak sesekali menahan nyeri dan tampak menutup diri karena malu dengan kondisi dirinya Pasien mengatakan yakin dan percaya bahwa terapi dapat memberikan dampak yang lebih baik untuk mengurangi nyeri	Pasien mengatakan yakin dan percaya bahwa terapi dapat memberikan dampak yang lebih baik untuk mengurangi nyeri Pasien mengatakan jika nyeri mulai muncul lebih sedikit gelisah dan takut tidak bis abekerja seperti semula	Pasien tampak menahan nyeri dan sedikit gelisah. Pasien memberi isyarat bahwa yakin dan percaya terapi dapat memberikan dampak yang lebih baik untuk mengurangi nyeri
Sikap (Attitude)	Psikologis	Pasien tampak menahan nyeri sesekali, ekspresi tegang, pasien mengatakan susah tidur kaadng di malam hari karena nyeri.	Pasien mengatakan yakin dan percaya bahwa terapi dapat memberikan dampak yang lebih baik untuk mengurangi nyeri	Pasien tampak sesekali menahan nyeri dan tampak menutup diri karena malu dengan kondisi dirinya Pasien mengatakan yakin dan percaya bahwa terapi dapat memberikan dampak yang lebih baik untuk mengurangi nyeri	Pasien mengatakan yakin dan percaya bahwa terapi dapat memberikan dampak yang lebih baik untuk mengurangi nyeri Pasien mengatakan jika nyeri mulai muncul lebih sedikit gelisah dan takut tidak bis abekerja seperti semula	Pasien tampak menahan nyeri dan sedikit gelisah. Pasien memberi isyarat bahwa yakin dan percaya terapi dapat memberikan dampak yang lebih baik untuk mengurangi nyeri
		Pasien mengatakan susah tidur kaadng di malam hari karena nyeri.	Pasien mengatakan yakin dan percaya bahwa terapi dapat memberikan dampak yang lebih baik untuk mengurangi nyeri	Pasien tampak sesekali menahan nyeri dan tampak menutup diri karena malu dengan kondisi dirinya Pasien mengatakan yakin dan percaya bahwa terapi dapat memberikan dampak yang lebih baik untuk mengurangi nyeri	Pasien mengatakan yakin dan percaya bahwa terapi dapat memberikan dampak yang lebih baik untuk mengurangi nyeri Pasien mengatakan jika nyeri mulai muncul lebih sedikit gelisah dan takut tidak bis abekerja seperti semula	Pasien tampak menahan nyeri dan sedikit gelisah. Pasien memberi isyarat bahwa yakin dan percaya terapi dapat memberikan dampak yang lebih baik untuk mengurangi nyeri

Variabel	Pengkajian	Kasus				
		Klien 1	Klien 2	Klien 3	Klien 4	Klien 5
Norma Subjektif (Subjective Norms)	Sosial	Pasien percaya bahwa tenaga kesehatan akan memberikan edukasi terkait Lymphoma Exercises . Pasien juga percaya bahwa keluarga akan mendukung dan membantu	Pasien percaya bahwa tenaga kesehatan akan memberikan edukasi terkait Lymphoma Exercises . Pasien juga percaya bahwa keluarga akan mendukung dan membantu	Pasien percaya bahwa tenaga kesehatan akan memberikan edukasi terkait Lymphoma Exercises . Pasien juga percaya bahwa keluarga akan mendukung dan membantu	Pasien percaya bahwa tenaga kesehatan akan memberikan edukasi terkait Lymphoma Exercises . Pasien juga percaya bahwa keluarga akan mendukung dan membantu	Pasien percaya bahwa tenaga kesehatan akan memberikan edukasi terkait Lymphoma Exercises . Pasien juga percaya bahwa keluarga akan mendukung dan membantu
Kontrol Perilaku Persepsian (Perceived Behavioural Control)	Spiritual	Pasien percaya bahwa dapat melakukan Lymphoma Exercises di rumah jika sudah pulang secara mandiri dan didukung keluarga	Pasien percaya bahwa dapat melakukan Lymphoma Exercises di rumah jika sudah pulang secara mandiri dan didukung keluarga	Pasien percaya bahwa dapat melakukan Lymphoma Exercises di rumah jika sudah pulang secara mandiri dan didukung keluarga	Pasien percaya bahwa dapat melakukan Lymphoma Exercises di rumah jika sudah pulang secara mandiri dan didukung keluarga	Pasien percaya bahwa dapat melakukan Lymphoma Exercises di rumah jika sudah pulang secara mandiri dan didukung keluarga
Motivasi (Intention)	Kultural	Setelah mendapatkan edukasi dan diberikan terapi, pasien tampak mempraktekan secara mandiri tetapi belum sempurna benar	Setelah mendapatkan edukasi dan diberikan terapi, pasien tampak mempraktekan secara mandiri tetapi belum sempurna benar	Setelah mendapatkan edukasi dan diberikan terapi, pasien tampak mempraktekan secara mandiri tetapi belum sempurna benar	Setelah mendapatkan edukasi dan diberikan terapi, pasien tampak mempraktekan secara mandiri tetapi belum sempurna benar	Setelah mendapatkan edukasi dan diberikan terapi, pasien tampak mempraktekan secara mandiri tetapi belum sempurna benar
Perilaku (Behaviour)	Kultural	Pasien dan keluarga sudah membiasakan diri melakukan terapi dengan benar dan sempurna di rumah	Pasien dan keluarga sudah membiasakan diri melakukan terapi dengan benar dan sempurna di rumah	Pasien dan keluarga sudah membiasakan diri melakukan terapi dengan benar dan sempurna di rumah	Pasien dan keluarga sudah membiasakan diri melakukan terapi dengan benar dan sempurna di rumah	Pasien dan keluarga sudah membiasakan diri melakukan terapi dengan benar dan sempurna di rumah

Tabel 2 memuat daftar pertanyaan pengkajian yang dikembangkan berdasarkan kerangka *Theory of Planned Behaviour* (TPB), yang mencakup dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menggali secara sistematis sikap pasien terhadap penyakitnya, norma subjektif yang memengaruhi perilaku mereka, serta

persepsi kontrol atas tindakan kesehatan yang akan atau telah diambil. Pendekatan ini tidak hanya membantu perawat memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang membentuk niat dan perilaku pasien, tetapi juga mendukung penyusunan rencana keperawatan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kondisi serta latar belakang pasien. Dengan mengintegrasikan aspek bio-psiko-sosial-spiritual ke dalam proses pengkajian, intervensi yang dirancang diharapkan mampu mencerminkan nilai-nilai dan preferensi pasien secara holistik.

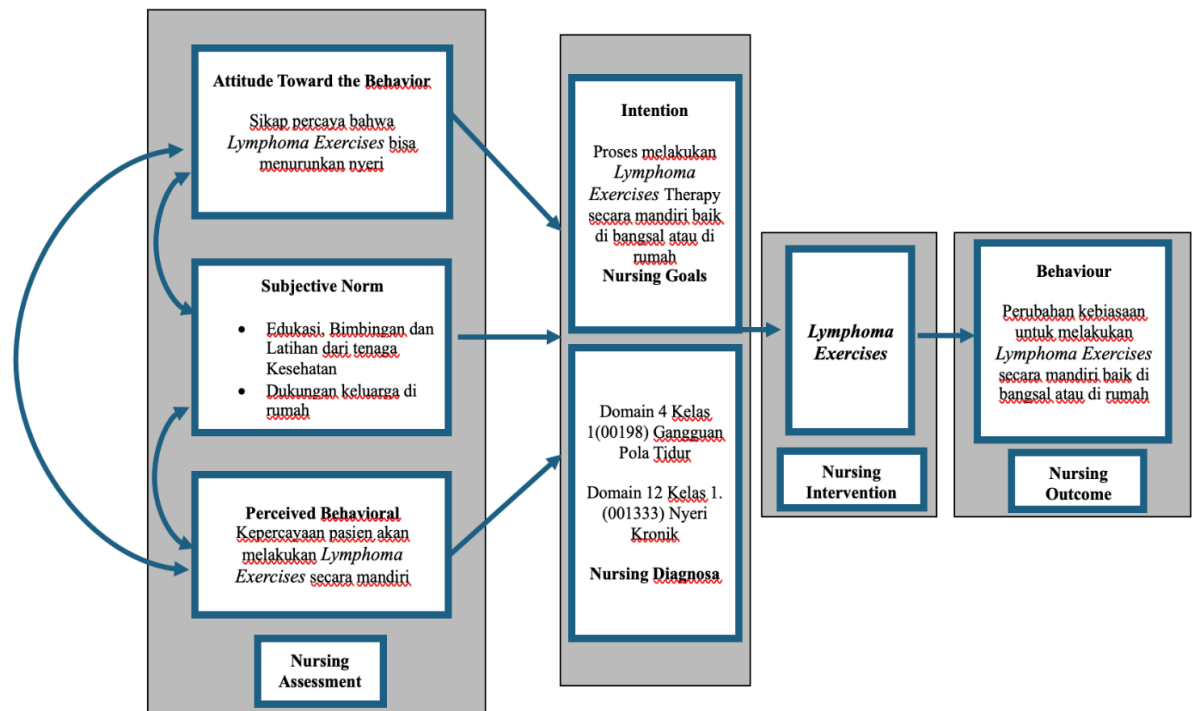
Tabel 2. Pasien Menggunakan Pendekatan Theory of Planned Behavior

No	Variabel	Pertanyaan
1	Sikap (Attitude)	Bagaimana pendapat pasien bahwa <i>Lymphoma Exercises</i> bisa menurunkan nyeri ? Bagaimana pendapat pasien bahwa <i>Lymphoma Exercises</i> bisa meningkatkan rileksasi ? Bagaimana sikap pasien <i>Lymphoma Exercises</i> bisa meningkatkan kualitas hidup ?
2	Norma Subjektif (Subjective Norms)	Bagaimana kepercayaan pasien mengenai tenaga kesehatan akan memberikan edukasi terkait <i>Lymphoma Exercises</i>? Bagaimana kepercayaan pasien bahwa tenaga kesehatan akan melatih dan membimbing terkait penerapan <i>Lymphoma Exercises</i>? Bagaimana kepercayaan pasien bahwa keluarga akan memberikan dukungan dan membantu dalam proses melakukan terapi ?
3	Kontrol Perilaku Persepsian (Perceived Behavioural Control)	Bagaimana kepercayaan pasien bahwa pasien akan melakukan <i>Lymphoma Exercises</i> secara mandiri? Bagaimana kepercayaan pasien akan melakukan <i>Lymphoma Exercises</i> di rumah jika sudah pulang? Bagaimana kepercayaan pasien terhadap dukungan keluarga dalam melakukan <i>Lymphoma Exercises</i> di rumah jika sudah pulang? Bagaimana proses pasien sudah melakukan terapi dengan benar secara mandiri?
4	Motivasi (Intention)	Bagaimana proses pasien sudah melakukan terapi dengan benar secara mandiri di rumah ? Bagaimana proses keluarga dalam melaksanakan <i>Lymphoma Exercises</i> di rumah Bagaimana perubahan perilaku pasien yang sudah bisa melakukan <i>L Lymphoma Exercises Therapy</i> secara mandiri ?
5	Perilaku (Behaviour)	Bagaiman kebiasaan pasien dalam melaksanakan <i>Lymphoma Exercises</i> di rumah ? Bagaimana dukungan Keluarga yang sudah bisa membantu <i>Lymphoma Exercises</i> secara mandiri

HASIL

Asuhan keperawatan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasien secara komprehensif baik bio, psiko, sosio, kultural maupun spiritual. Asuhan keperawatan merupakan inti dari praktik keperawatan profesional, mencakup serangkaian tindakan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pasien. Dalam upaya untuk terus

meningkatkan kualitas dan efektivitas asuhan keperawatan, integrasi teori-teori perilaku kesehatan menjadi semakin penting. Salah satu teori yang mendapat perhatian signifikan adalah *Theory of Planned Behaviour*.



Gambar 1. Integrasi Theory of Planned Behavior Pada Pasien Limfoma

Aplikasi *Theory of Planned Behaviour* pada proses keperawatan dimulai dengan proses diagnosis keperawatan yang mencakup sikap, norma dan kontrol perilaku. Penerapan *Theory of Planned Behaviour* dalam proses keperawatan, khususnya dalam konteks pasien limfoma, menekankan pentingnya sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dalam membentuk diagnosis keperawatan. Kerangka kerja ini dapat meningkatkan pemahaman dan meningkatkan perawatan pasien.

Sikap Terhadap pemberian *Lymphoma Exercises*. Pasien dengan keyakinan yang positif tentang terapi menunjukkan penggunaan yang lebih sering, menunjukkan bahwa meningkatkan sikap ini dapat meningkatkan hasil pada pasien.

Norma subyektif secara signifikan mempengaruhi niat perawat atau tenaga kesehatan untuk terlibat dalam praktik perawatan, seperti yang terlihat dalam studi tentang perencanaan perawatan lanjut. Persepsi dukungan sosial dan harapan dari keluarga, teman sebaya dapat memotivasi perawat dan pasien untuk melaksanakan *Lymphoma Exercises* yang efektif untuk pasien limfoma (Ruiz-Rodríguez et al., 2022).

Kontrol Perilaku yang Dirasakan yang dirasakan atas proses keperawatan sangat penting; perawat yang merasa kompeten lebih mungkin untuk menerapkan terapi secara efektif. Pelatihan dan intervensi pendidikan dapat meningkatkan kontrol yang dirasakan, yang mengarah pada praktik perawatan yang lebih baik (Raiesifar et al., 2024). Sementara *Theory of Planned Behaviour* menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami perilaku keperawatan, penting untuk mempertimbangkan bahwa faktor eksternal, seperti kebijakan dan sumber daya kelembagaan, juga dapat secara signifikan mempengaruhi penerapan diagnosis keperawatan dalam praktik

Kelebihan dan Kelemahan *Theory of Planned Behaviour*. Kelebihan dari teori ini untuk pemberian *Lymphoma Exercises* pada pasien limfoma adalah dengan menggunakan pendekatan teori ini perawat dapat melakukan asuhan keperawatan secara holistic baik secara bio, psiko, sosio, dan kultural. Selain itu teori ini dapat membantu perawat untuk

mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi pasien dalam melaksanakan terapi secara konsisten dimana ini tidak bisa menggunakan teori lain. *Theory of Planned Behaviour* memperlihatkan bagaimana proses sikap pasien, dukungan pasien dan keyakinan untuk menerima intervensi dan sampai menjadikan itu sebagai behaviour atau kebiasaan di rumah, Dimana ini tidak bisa dilakukan dengan pendekatan teori adaptasi roy ataupun teori transisi.

Teori ini memiliki kekurangan yaitu butuh dukungan yang besar di tahapan Norma yaitu dukungan keluarga maupun tenaga Kesehatan. Di tahap ini jika tidak terimplementasikan maka akan memengaruhi hasil akhir yaitu tidak terciptanya behaviour untuk melakukan *Lymphoma Exercises*.

PEMBAHASAN

Kelima kasus memiliki variasi respon yang berbeda terhadap pemberian *Lymphoma Exercises*. Pada pengkajian keperawatan, terdapat kesamaan kondisi fisik secara umum, yaitu pasien merasakan nyeri baik itu di area tangan, kaki, leher, punggung. Kondisi psikologis yang ditampakan adalah hampir semua pasien tampak menahan nyeri sesekali dan mengatakan bahwa cemas jika nyeri muncul. Ke-5 pasien juga percaya bahwa terapi yang diberikan akan mengurangi nyeri. Kondisi sosial dari ke-5 pasien adalah hampir sama yaitu percaya akan dukungan keluarga dan tenaga kesehatan untuk melakukan *Lymphoma Exercise*. Sedangkan kondisi spiritual, Pasien percaya bahwa dapat melakukan *Lymphoma Exercises* di rumah jika sudah pulang secara mandiri dan didukung keluarga, jika ikhtiar dan upaya sudah dilakukan maka hasilnya juga akan baik. Aspek kultural dari ke -5 pasien ini baik kelompok kontrol dan intervensi hampir sama yaitu bisa melakukan dan akhirnya membiasakan di rumah untuk terapi ini secara benar dan sempurna.

Theory Planned of Behavior menekankan tiga faktor utama yang memengaruhi perilaku individu, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam kasus ini, pasien menunjukkan sikap positif terhadap efektivitas terapi drainase limfatik dalam mengurangi nyeri, didukung oleh norma subjektif berupa dukungan keluarga dan tenaga kesehatan, serta kontrol perilaku yang dirasakan cukup baik karena pasien merasa mampu melakukan terapi secara mandiri di rumah.

Pendekatan *Theory Planned of Behavior* terbukti efektif dalam memfasilitasi kepatuhan pasien terhadap program manual lymphatic drainage. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi niat dan perilaku pasien, intervensi dapat dirancang secara lebih komprehensif untuk mendorong partisipasi aktif pasien dalam terapi drainase limfatik, sehingga dapat memaksimalkan hasil pengurangan nyeri yang diharapkan.

Implikasi keperawatan

Penerapan *Theory of Planned Behavior* memungkinkan perawat spesialis onkologi untuk memberikan perawatan secara holistik yang melibatkan berbagai aspek kehidupan pasien limfoma termasuk fisik, emosional, sosial, spiritual dan kultural. Jika perawat umum/general memberikan intervensi secara umum seperti kebutuhan dasar pasien dan kolaborasi, tetapi perawat spesialis mampu memahami konsep *Theory of Planned Behavior*, perawat spesialis onkologi dapat mengenali bahwa didalam perubahan kebiasaan perilaku pasien itu membutuhkan yang namanya perencanaan, dimana dari sikap menerima sampai menjadi suatu kebiasaan melakukan terapi itu membutuhkan proses dan perlu mendapat dukungan baik dari keluarga maupun tenaga kesehatan.

Dalam konteks *Lymphoma Exercises* perawat spesialis onkologi dapat menggunakan *Theory of Planned Behavior* untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi pasien dalam melaksanakan terapi secara konsisten. Dengan memahami sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku pasien, perawat dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan terhadap terapi. Misalnya, jika sikap pasien terhadap *Lymphoma Exercises* cenderung negatif karena kurangnya pemahaman tentang manfaatnya,

perawat dapat memberikan edukasi yang lebih intensif dan demonstrasi langsung untuk mengubah persepsi tersebut.

Selain itu, penerapan *Theory of Planned Behavior* dalam praktik keperawatan untuk *Lymphoma Exercises* juga memungkinkan perawat untuk melibatkan keluarga dan lingkungan sosial pasien sebagai faktor pendukung yang signifikan. Dengan meningkatkan norma subjektif yang positif terhadap terapi, perawat dapat mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung pasien untuk melakukan *Lymphoma Exercises* secara rutin. Perawat juga dapat membantu pasien meningkatkan persepsi kontrol perilaku mereka dengan mengajarkan teknik *Lymphoma Exercises* yang dapat dilakukan di rumah, sehingga pasien merasa lebih mampu dan percaya diri dalam mengelola kondisi mereka sendiri. Pendekatan ini pada akhirnya dapat meningkatkan niat pasien untuk melakukan *Lymphoma Exercises* secara teratur, yang berpotensi menghasilkan hasil terapi yang lebih optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan *Theory of Planned Behavior* memungkinkan perawat untuk memberikan perawatan secara holistik yang melibatkan berbagai aspek kehidupan pasien limfoma termasuk fisik, emosional, sosial, spiritual dan kultural. Dengan memahami konsep *Theory of Planned Behavior*, perawat dapat mengenali bahwa didalam perubahan kebiasaan perilaku pasien itu membutuhkan perencanaan, dimana dari sikap menerima sampai menjadi suatu kebiasaan melakukan terapi itu membutuhkan proses dan perlu mendapat dukungan baik dari keluarga maupun tenaga kesehatan sehingga dapat mencapai goals dan outcome yang diharapkan.

Teori ini pun memiliki kekurangan dimana butuh dukungan yang besar di tahapan norma, baik itu tenaga Kesehatan ataupun keluarga karena untuk menjadi sebuah behaviour kebiasaan di rumah untuk melakukan *Lymphoma Exercises*, tanpa norma yang bagus maka susah terimplementasikan dengan sempurna. Oleh karena itu asuhan keperawatan keluarga sangat diperlukan ke depannya dan dapat menjadikan inovasi di bidang keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornor, M. (2020). *Theory of Planned Behavior*. In *Handbook of Sport Psychology* (pp. 1-18). John Wiley & Son.
- Norman, P., & Conner, M. (2016). Health behavior. In *The Curated Reference Collection in Neuroscience and Biobehavioral Psychology* (pp. 1–37). Elsevier Science Ltd.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.05143-9>
- Horne, R., & Weinman, J. (2002). *Patient Beliefs about Medications and Their Role in the Treatment of Chronic Illness*. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 21(3), 207-224.
- Raiesifar, A., Maleki, R., Sharifi, N., Darabi, F., & Hojjat, S. (2024). Psychometric validation of the nursing care behavior questionnaire during emerging disease epidemics: A theory of planned behavior approach. *Heliyon*, 10(4).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25900>
- Ruiz-Rodríguez, I., Hombrados-Mendieta, I., Melguizo-Garín, A., & Martos-Méndez, M. J. (2022). The Importance of Social Support, Optimism and Resilience on the Quality of Life of Cancer Patients. *Frontiers in Psychology*, 13.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.833176>
- Shen, A., Wu, P., Qiang, W., Fu, X., Zhu, F., Pang, L., Wang, F., & Lu, Q. (2023). Factors associated with lymphedema self-management behaviours among breast cancer survivors: A cross-sectional study. *Journal of Clinical Nursing*, 32, 7330–7345.
<https://doi.org/10.1111/jocn.16833>

Zhang, C.-Q., Zhang, R., Schwarzer, R., & Hagger, M. S. (2019). A meta-analysis of the health action process approach. *Health Psychology*, 38(7), 623–637.
<https://doi.org/10.1037/hea0000728>

